

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Di kampung-kampung tradisional, yang terletak jauh dari pusat-pusat kota, terdapat permukiman adat. Permukiman adat ini merupakan bentuk penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan yang dilandasi kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat yang diwujudkan dalam lingkungan tradisional (lingkungan adat). Proses bermukim dilaksanakan dalam unit hunian yang terstruktur pada sebuah pola permukiman lalu dilanjutkan pada tiap generasinya. Bermukim berhubungan erat dengan tempat serta pola ruang yang dibuat oleh manusia sebagai sarana aktivitas hidupnya yakni bekerja, berekreasi, bertempat tinggal serta berinspirasi ataupun mewujudkan perspektif kehidupan yang berupa aspek simbolis ruang (Samadhi, 2004). Permukiman adat merupakan warisan budaya dari generasi ke generasi yang mampu mempertahankan identitas serta martabat, dan kemampuan menjaga keseimbangan di semua bidang kehidupan. Pengetahuan dan pengalaman bagi masyarakat yang didapatkan melalui warisan nenek moyang, terbentuk secara alamiah dan diwariskan secara turun temurun, saat ini dipertahankan di tengah modernisasi, yang mulai menghilangkan budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia.

Budaya serta ruang membentuk tatanan spasial permukiman. Latar belakang manusia, termasuk perspektif hidup, keyakinan, nilai-nilai, serta norma-norma, berdampak pada perilaku seseorang. Cara hidup serta peran yang dia pilih di masyarakat ialah contoh dari dampak latar belakang manusia ini. Studi perilaku Rapoport (1977) menunjukkan hal ini. Paradigma sosiokultur ini mendasari sistem ataupun aktivitas manusia. Langkah hidup serta sistem aktivitas mendasari macam serta media untuk aktivitas terkait. Bentuk ialah ruang-ruang yang saling berinteraksi pada kurun suatu periode. Penegasan identitas budaya pada ruang komunal ialah rupa daripada identitas budaya (*cultural identity*) yang dalam hal ini ialah kearifan lokal (*genious loci*). Fenomena *place* melalui teori *genius loci* digunakan mengidentifikasi satu ruang pada kampung adat sebaik mungkin. Ruang pada kampung adat mempunyai makna yang diperoleh dari pengalaman manusia. Dengan menggunakan teori *genius loci*, kita mengidentifikasi bagaimana jiwa ataupun roh lokal suatu ruang publik mampu berfungsi selaku ruang sosial.

Upacara adat (aktivitas ritual) berhubungan dengan peristiwa kehidupan serta lokasi tertentu pada suatu permukiman. Douglas dalam Sasongko (2005) memaparkan bahwa sebuah ritual mempunyai dua sisi, yaitu zona guna membersihkan diri (bersuci) serta keteraturan, dan zona diluar itu ialah kekacauan, yang berdasar kepada ritual guna menjaga tubuh dari hal yang membahayakan. Macam-macam jenis aktivitas ritual terkait dengan batas (ruang) arsitektural. Sejumlah kejadian serta aktivitas ritual dihubungkan dengan lokasi tertentu, serta mempunyai *setting* ataupun tatanan. *Place* diinterpretasikan ke dalam beragam makna ekspansif. *Place* diidentifikasi dengan sejumlah hubungan yang sifatnya ekonomis, kultur, psikis, social dan emosional. Sebuah ruang (*space*) menjadi tempat (*place*) jika ruang terkait dimengerti secara lebih baik serta diberi suatu nilai (Tuan, 1977). Norberg-Schulz (1979) memaparkan bahwa suatu tempat (*place*) ialah ruang (*space*) dengan suatu karakter unik. Baik Tuan ataupun Norberg-Schulz memaparkan bahwa pengalaman manusia ialah unsur krusial terkait pembentukan suatu tempat (*place*). Nusa Tenggara Timur ialah satu diantara sejumlah daerah dengan kekayaan budaya yang dianut oleh masyarakatnya dari berbagai tempat yang menyebar ke seluruh penjuru di daerah ini. Makna suatu budaya mampu didefinisikan tidak sekedar berdasar kepada tradisi serta adat istiadat yang telah diwariskan yang berlaku di setiap wilayah, tapi pula interaksi sosial antar individu serta kelompok yang mempunyai latar belakang serta keyakinan agama yang berbeda.

Kearifan lokal (*genious loci*) menjadi bagian dari kebudayaan lokal serta sebagai warisan budaya dari nenek moyang yang mesti dilestarikan serta dipelihara, khususnya pada generasi sekarang. Kampung-kampung adat yang mampu bertahan ialah komunitas yang senantiasa memegang adat istiadatnya. Kampung adat mempunyai ciri khas elemen sebagai kelompok masyarakat hukum adat, dengan beberapa karakteristik yang membedakannya dari kelompok sosial lainnya. Ciri pembeda tadi misalkan mempunyai wilayah dengan batasan yang jelas, mayoritas penduduknya tinggal di sana serta eksistensi bangunan suci kepunyaan kampung adat itu sendiri. Satu diantara sejumlah kampung adat tersebut ialah Kampung Adat Suku Todo yang secara administratif bertempat pada Desa Todo, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Desa Todo berlokasi pada kaki Gunung Anak Ranaka, yang merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Manggarai pada zaman dulu. Manggarai ialah kerajaan terbesar yang menguasai Pulau Flores sebelum berpindah menuju Kota Ruteng yang kini selaku ibukota Kabupaten Manggarai. Satu diantara sejumlah bukti kebesaran Raja Todo serta dampaknya kepada Kerajaan Manggarai ialah eksistensi rumah *niang* ataupun *mbaru niang*, yang pusatnya ialah pada *Niang Mbowang*, ataupun rumah induk. *Niang* Todo ialah rumah adat yang menyerupai rumah panggung berbentuk bundar, serta beratap jerami dengan bentuk kerucut, yang diketahui sebagai istana Raja Todo terdahulu. Rumah adat Todo ialah rumah adat tertua di Kabupaten Manggarai, menjadikan menjadi krusial untuk diteliti. Belum adanya penelitian spesifik perihal Kampung Adat Suku Todo, menjadi pertimbangan dilakukannya penelitian ini bagi peningkatan ilmu pengetahuan. Rumah adat khas Todo telah jadi atensi global, kini dinobatkan selaku satu diantara sejumlah kandidat peraih penghargaan Aga Khan untuk arsitektur tahun 2013 dari *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*.

Topik penelitian ini berkaitan dengan pembentukan tempat pada Kampung Adat Suku Todo lewat pendekatan teori tempat (*place theory*). Diskusi perihal paradigma tempat sudah dipaparkan lewat sejumlah perspektif serta pemahaman. Istilah tempat bermakna sesuatu yang mempunyai nilai lebih dibanding lokasi. Berdasarkan makna yang terkandung pada fungsi serta bentuk di Kampung Adat Suku Todo, penelitian ini menelaah sistem pemukiman yang berfungsi sebagai lokasi pusat spiritual tatkala aktivitas ritual berlangsung. Eksistensi komponen berwujud (*tangible*) serta komponen tak berwujud (*intangible*) pula dipaparkan oleh Norberg-Schulz (1979:52) tatkala memaparkan bahwa lingkungan buatan manusia (*man-made place*) ialah visualisasi serta simbolisasi dari pemahaman manusia terkait lingkungan alamiah serta kondisi eksistensinya secara harfiah di alam semesta. Pemahaman ini mampu memaparkan bahwasanya Kampung Adat Suku Todo yang mempunyai fungsi ganda, yakni sebagai sebuah tempat tinggal (pemukiman) serta tempat untuk aktivitas ritual (adat). Sebagai sebuah pemukiman, Kampung Adat Suku Todo merupakan tempat berlangsungnya kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sebagai pusat aktivitas ritual, Kampung Adat Suku Todo mempunyai makna spiritual.

Tatkala orang tinggal serta beraktivitas di sebuah tempat (*place*), keterikatan mereka dengan tempat akan semakin meningkat. Pembentukan tempat (*place*) ialah proses hubungan manusia dengan tempat yang terjadi dengan adanya kegiatan sosial serta aktivitas yang terjadi didalamnya yang membuat makna bagi tempat. Menurut Canter (1997), studi terkait menghubungkan aspek fisik (*tangible*) serta non-fisik (*intangible*). Aspek fisik (*physical attributes*) terkait dengan konfigurasi spasial, aktivitas, serta gagasan. Keberlanjutan Kampung Adat Suku Todo bergantung pada makna serta perspektif masyarakat, dengan melihat elemen-elemen ini bakal berdampak pada pembentukan tempat (*place*), sehingga terkait erat dengan keberlanjutan Kampung Adat Suku Todo.

Penelitian ini mendukung Renstra Penelitian 2021–2025 Universitas Atma Jaya Yogyakarta perihal kearifan lokal, yang ditujukan guna mengangkat nilai-nilai budaya lokal dalam konteks dunia modern.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kepada latar belakang dari judul penelitian Pembentukan Tempat pada Kampung Adat Suku Todo di Manggarai dengan Pendekatan Teori Tempat (*Place Theory*), maka penelitian yang dijalankan berfokus pada pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja aspek-aspek arsitektural yang memengaruhi terbentuknya tempat (*place*) di Kampung Adat Suku Todo ?
2. Bagaimana proses ritual yang terjadi di Kampung Adat Suku Todo mengubah rumah adat (*mbaru niang*) sebagai wadah aktivitas ritual yang mampu menghidupkan konsep tempat (*place*) ?

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada studi ini yakni :

1. Pembahasan lebih ditekankan pada aspek arsitektural yang memengaruhi terbentuknya *Place* serta proses ritual di Kampung Adat Suku Todo.
2. Dalam pembahasan ini lebih fokus pada studi ilmu arsitektur khususnya makna berdasar kepada teori tempat (*place theory*), sementara pembahasan di luar disiplin ilmu arsitektur tak dibahas secara rinci.

## **1.4 Tujuan serta Sasaran**

Tujuan dari penelitian ini ialah mengidentifikasi komponen tempat yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Kampung Adat Suku Todo serta proses terbentuknya tempat (*place*) untuk mendapat pengetahuan perihal *place* yang terbentuk tatkala aktivitas ritual berlangsung.

Sasaran dari penelitian ini ialah :

1. Mengamati serta mengidentifikasi unsur fungsi serta bentuk yang terdapat pada Kampung Adat Suku Todo.
2. Mengamati aktivitas keseharian ataupun ritual dari masyarakat Kampung Adat Suku Todo.
3. Menelusuri konsep tempat yang dipahami masyarakat Kampung Adat Suku Todo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharap menjadi acuan bagi akademisi yang menjalankan penelitian berikutnya, khususnya terkait pengetahuan tempat (*place*) yang terjadi di Kampung Adat Suku Todo yang mencerminkan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan mampu jadi literatur bagi masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Kampung Adat Suku Todo dalam upaya untuk memberi pengetahuan kepada generasi berikutnya.

## **1.6 Signifikansi Penelitian**

Penelitian sebelumnya ialah temuan ataupun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi di dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian perihal Aktivitas Adat Sebagai Identitas

1. Judul	:	Kosmologi ruang adat sebagai identitas pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya - Jawa barat.
Nama Penulis	:	Meta Khairunnisa
Universitas	:	Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro. (Jl. Hayam Wuruk 5, Kampus Undip Pleburan, Semarang, Indonesia)
Tahun	:	2014
Obyek	:	Kampung Naga
Lokasi	:	Tasikmalaya, Jawa Barat
Penekanan	:	Ruang pamali serta ruang sakral menggambarkan hubungan diantara leluhur masyarakat Kampung Naga bersama Tuhan..  Tempat serta identitas lokal Kampung Naga begitu dipengaruhi oleh elemen alam, seperti batu, tumbuhan, air, serta tanah; elemen semi-fisik, seperti sawen, empos, serta tumpeng; pula elemen non-fisik, semisal pakaian khas, alunan musik, suara gemericik air, serta aktivitas ritual.
2. Judul	:	Konstruksi Identitas Nasional Pada Masyarakat Adat: (Studi Kasus Di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
Nama Penulis	:	Taufik Nurohman
Universitas	:	Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya 46115
Tahun	:	2019
Obyek	:	Kampung Naga
Lokasi	:	Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya
Penekanan	:	Masyarakat Kampung Naga mempertahankan budaya leluhurnya sebab mereka begitu taat terhadap wasiat, amanat, serta konsekuensi. Wasiat, amanat, serta konsekuensi ialah sistem hukum yang efektif pada aktivitas bermasyarakat pada Kampung Naga.
3. Judul	:	Ritual, Keyakinan Lokal serta Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten.
Nama Penulis	:	Ayatullah Humaeni
Universitas	:	Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten
Tahun	:	2015
Obyek	:	Masyarakat Ciomas Banten
Lokasi	:	Ciomas Banten
Penekanan	:	Sejumlah upacara keagamaan serta slammetan yang dijalankan oleh masyarakat Ciomas ialah komponen daripada upacara keagamaan bermakna lebih dari sekadar permohonan keselamatan ataupun pujian teruntuk Tuhan ataupun nabi. Mereka pula mampu dianggap sebagai simbol komunikasi serta penghormatan bersama manusia terhadap Tuhan serta makhluk gaib lainnya, yang dianggap mempunyai kekuatan luar biasa yang mampu menjamin keberlangsungan dunia.

4. Judul	:	Sistem Religi sebagai Identitas Sosiokultural Masyarakat Sumatera Selatan dalam Perspektif Sosiologis.
Nama Penulis	:	Dendi Sutarto
Universitas	:	Universitas Riau Kepulauan, Indonesia
Tahun	:	2020
Obyek	:	Masyarakat Sumatera Selatan
Lokasi	:	Sumatera Selatan
Penekanan	:	Adat istiadat religius masa lalu Sumatera Selatan mempunyai banyak ciri yang berbeda serta membentuk identitas budaya masyarakatnya.
5. Judul	:	Sistem Religi Serta Keyakinan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.
Nama Penulis	:	Eka Kurnia Firmansyah
Universitas	:	Universitas Padjajaran
Tahun	:	2017
Obyek	:	Kampung Adat Kuta
Lokasi	:	Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis
Penekanan	:	Dengan pengawasan kuncen serta ketua adat, masyarakat adat Kampung Kuta terus mempertahankan adat istiadat mereka. Penduduk Kampung Kuta beragama Islam dengan ketat, tapi kehidupan sehari-hari mereka diwarnai oleh mitos serta animisme. Mereka masih percaya pada hal-hal yang tabu serta percaya pada makhluk halus ataupun kekuatan gaib, seperti hutan keramat.

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Berdasar kepada studi literatur terhadap penelitian terdahulu perihal aktivitas adat sebagai identitas, maka disimpulkan bahwa kearifan lokal (*genius loci*) masih terjaga pada masyarakat kampung adat. Mereka begitu mematuhi hal yang dikenali sebagai selaku wasiat, amanat serta akibat. Kehidupan sehari-hari masyarakat yang diwarnai oleh keyakinan-keyakinan sifatnya mitos serta animisme. Kearifan lokal (*genius loci*) ialah penegasan identitas yang ialah bentuk dari elemen-elemen, baik yang sifatnya fisik serta non fisik (verbal serta non verbal) kala aktivitas adat berlangsung, menjadikan menciptakan tempat (*place*) memiliki makna serta menjadi identitas lokal tersendiri di kampung-kampung adat tersebut.

Tabel 1.2 Penelitian Keterkaitan *Genius Loci* dengan Teori Tempat (*Place Theory*)

1. Judul	:	<i>Genius loci</i> pada Perkampungan Tradisional Senaru Suku Sasak Kabupaten Lombok Barat.
Nama Penulis	:	Sriany Ersina, Annisa Amalia, Sutriani
Universitas	:	UIN Alauddin Makassar
Tahun	:	2014
Obyek	:	Perkampungan Tradisional Senaru Suku sasak
Lokasi	:	Kabupaten Lombok Barat
Penekanan	:	Sampai hari ini, orang Sasak masih memilih lokasi pemukiman mereka berdasar kepada keyakinan kosmos, dengan arah selatan selaku arah utama. <i>Genius loci</i> skala makro ialah beruga, sebab tiap rumah pada perkampungan Suku Sasak Desa Senaru berorientasi kepada beruga, sementara <i>genius loci</i> skala mikro ialah lumbung dalam. Konstruksi



		bale dipengaruhi paradigma cermin ataupun berhadapan. Kriteria pembangunannya ialah orientasi matahari serta tinggi rendah. Pemilihan material serta bale seseorang pula begitu dipengaruhi status sosial mereka.
2. Judul	:	<i>Sense of Place</i> Kawasan Wisata Pasar Ubud.
Nama Penulis	:	Melania Rahadiyanti
Universitas	:	Universitas Ciputra, Citraland CBD Boulevard, Surabaya
Tahun	:	2019
Obyek	:	Pasar Ubud
Lokasi	:	Ubud, Bali
Penekanan	:	Faktor fisik yang mempengaruhi perspektif tempatnya termasuk arsitektur, area, barang dagangan, titik suara, serta area berniaga dengan mobil bak terbuka. Faktor sosial termasuk sejarah, simbol pohon beringin, karakteristik pedagang serta pengunjung, pula aktivitas perdagangan serta transisi. Rasa terhadap tempat ( <i>sense of place</i> ) dipada jalan dibentuk oleh faktor fisik, seperti arsitektur, lingkungan, barang dagangan, serta titik suara. Faktor sosial, seperti kenangan pedagang serta pengunjung, membentuk kesan tempat.
3. Judul	:	Pengaruh Karakter Visual serta Aktivitas Pendukung terhadap <i>Sense of Place</i> Koridor Ngarsopuro Surakarta.
Nama Penulis	:	Dessy Arsianti
Universitas	:	Universitas Diponegoro
Tahun	:	2016
Obyek	:	Koridor Ngarsopuro
Lokasi	:	Surakarta
Penekanan	:	Satu diantara sejumlah koridor budaya di kota Surakarta ialah Ngarsopuro. Koridor Ngarsopuro ialah satu diantara sejumlah ruang publik kota Surakarta selepas diubah pada tahun 2009. Koridor Ngarsopuro sekarang jadi satu diantara sejumlah tempat publik paling dikunjungi pada kota Surakarta. Berdasar kepada pemaparan teoritis, rasa terhadap tempat ( <i>sense of place</i> ) ialah komponen krusial dari keberhasilan ruang publik. Diduga bahwasanya elemen visual serta aktivitas pendukung mampu memengaruhi rasa tempat di koridor Ngarsopuro.
4. Judul	:	Analisis <i>Sense of Place</i> Kampung Wae Rebo Untuk Pengembangan Wisata di Manggarai.
Nama Penulis	:	Marianne Tunggadewi Juluk Dwiputri
Universitas	:	Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Tahun	:	2021
Obyek	:	Kampung Wae Rebo
Lokasi	:	Manggarai
Penekanan	:	Berdasar kepada jejak historis, kultur, serta arsitektur guna mengidentifikasi <i>sense of place</i> yang dikonstruksi oleh sekumpulan elemen fisik serta non fisik yang memberi pengalaman serta perspektif sensory yang unik teruntuk pengunjung, menjadikan karakteristik kampung tadi mampu dijadikan acuan teruntuk pengembangan wisata

		pada area Manggarai. Dikenali sejumlah elemen fisik ataupun non fisik yang membentuk <i>sense of place</i> pada kampung Wae Rebo, misalkan: akses capaian, <i>lanskap</i> , komponen historis, sosial serta arsitektur bangunan dan lainnya.
5. Judul	:	<i>Place-Making</i> pada Ruang Publik: Menelusuri <i>Genius loci</i> pada Alun-Alun Kapuas Pontianak.
Nama Penulis	:	Sayyid Habibullah, Agus Ekomadyo
Universitas	:	Institut Teknologi Bandung
Tahun	:	2021
Obyek	:	Alun-Alun Kapuas Pontianak
Lokasi	:	Kota Pontianak
Penekanan	:	Mengidentifikasi <i>Genius loci</i> milik Alun-Alun Kapuas Pontianak serta menjabarkan paradigma yang dimiliki. Lewat dijabarkannya <i>Genius loci</i> serta konteks pula pengalaman manusia pada Alun-Alun Kapuas Pontianak, menjadikan pendekatan <i>Place-Making</i> mampu dijalankan guna mengembangkan alun-alun pada periode mendatang.

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Berdasar kepada studi literatur terhadap penelitian terdahulu perihal keterkaitan *genius loci* dengan teori tempat (*place theory*) diidentifikasi dari tabel 1.2, penelitian perihal *genius loci* pada kampung Tradisional Senaru Suku Sasak Kabupaten Lombok Barat, mengungkap bahwasanya opsi lokasi pemukiman mengutamakan faktor keyakinan dengan *genius loci* yang ada, baik dari segi skala makro serta mikro. Pada penelitian perihal *sense of place* kawasan wisata Pasar Ubud, dipengaruhi oleh faktor fisik (arsitektur, kawasan, material dagang, *vocal point*, serta area dagang dengan mobil bak terbuka) pula faktor sosial (historis, simbolisasi pohon beringin, karakter pedagang serta pengunjung, pula aktivitas perdagangan serta transisi). Berikutnya, dalam penelitian ketiga, yakni pengaruh karakter visual serta aktivitas pendukung terhadap *sense of place* koridor Ngarsopuro Surakarta, mengungkap bahwasanya penelitian karakter visual serta aktivitas pendukung mampu memengaruhi *sense of place* Koridor Ngarsopuro. Penelitian keempat, yakni analisis *sense of place* kampung Wae Rebo untuk pengembangan wisata pada Manggarai lagi memaparkan elemen-elemen fisik serta nonfisik yang memberi pengalaman serta perspektif sensori yang unik teruntuk pengunjung, menjadikan karakteristik kampung tadi mampu jadi acuan teruntuk pengembangan wisata pada Manggarai. Sejumlah elemen fisik ataupun non fisik yang melahirkan *sense of place* pada kampung Wae Rebo, misalkan: akses capaian, *lanskap*, komponen historis, sosial serta arsitektur bangunan. Studi kelima, yakni perihal *place-making* pada ruang publik, berupaya mengidentifikasi *genius loci* pada Alun-Alun Kapuas Pontianak, mengidentifikasi *genius loci* milik Alun-Alun Kapuas Pontianak serta menjabarkan paradigma milik alun-alun tersebut.

Kesimpulan dari penelitian yang telah dijalankan ialah bahwasanya jiwa suatu tempat dipengaruhi oleh aspek fisik serta non fisik yang khas di tempat tertentu.

### 1.7 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini ditujukan guna memberi informasi perihal tahapan proses penelitian yang dijalankan di Kampung Adat Suku Todo terkait dengan topik penelitian yang sudah dibahas sebelumnya. Jadwal penelitian ini sifatnya fleksibel, disesuaikan dengan arahan dari diagram kerangka penelitian.

Tabel 1.3 Jadwal Penelitian

Tahap	Ming. ke-	Periode 2022/2023													
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	
Konsultasi dan Koordinasi	1														
Studi Literatur Jurnal	2														
	3														
Penyusunan Draft Penelitian	4														
	1														
Menerapkan Topik Penelitian	2														
Menerapkan Kasus Penelitian	3														
Pengembangan Instrumen	4														
	1														
Survey Pendahuluan	2														
Pengamatan Lapangan Awal	3														
Menyusun Proposal Penelitian	4														
	1														
Menerapkan Tujuan, Masalah, serta Pertanyaan Penelitian	2														
	3														
Merancang Metodologi Penelitian	4														
	1														
Perbaiki Laporan	2														
	3														
Penyerahan Hasil Penelitian	4														
Ujian Proposal	4														
Libur	1														
	2														
	3														
	4														
	1														
	2														
	3														
	4														
Asistensi 1	1														
Asistensi 2	2														
Asistensi 3	3														
Asistensi 4	4														
Asistensi 5	1														
Asistensi 6	2														
Asistensi 7	3														
Asistensi 8	4														
Asistensi 9	1														
Asistensi 10	2														
Asistensi 11	3														





#### BAB IV ANALISA SERTA PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisa serta pembahasan perihal objek penelitian yang diangkat serta hasil serta pembahasan yang relevan.

#### BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran

